

TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI PESANTREN PADA ABAD 21

Sri Andri Astuti

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
 Jl. Ki. Hajar Dewantara 15 A. Iring Mulyo, Metro Timur, Kota Metro,
 Lampung
 e-mail: andriastuti7588@yahoo.co.id

Diterima: 15 September 2019	Revisi: 28 September 2019	Disetujui: 05 Oktober 2019
--------------------------------	------------------------------	-------------------------------

Abstract

This paper to describe the changes in pesantren in the face of globalization. Globalization is one of the challenges for pesantren. Pesantren is facing globalization to move towards a more advanced future. Pesantren always improve quality and quality to face globalization. Pesantren always improve quality and quality to face globalization. The steps that must be undertaken by pesantren are to remain as an educational institution for cadre scholars by adjusting the demands of modernization and globalization, as a center for the development of special knowledge of Islamic religion, and placing itself as a transformation, motivator and innovator. For that pesantren must make changes by means of modification and improvisation including 1). Improving the curriculum through comprehensive education planning; 2). changes in pesantren infrastructure and physical buildings; 3). pattern of management and management of pesantren; 4). changes in the widening scope and level of education in pesantren; 5). how to behave in a pesantren that is no longer closed; and 6). support of a positive attitude from the government

Keyword : *The transformation of pesantren, pesantren education, and globalization in pesantren*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan pesantren dalam menghadapi arus globalisasi. Globalisasi merupakan salah satu tantangan bagi pesantren. Pesantren menghadapi globalisasi untuk menuju ke masa depan yang lebih maju. Pesantren senantiasa memperbaiki mutu dan kualitas untuk menghadapi globalisasi. Pesantren senantiasa memperbaiki mutu dan kualitas untuk menghadapi globalisasi. Langkah yang harus digarap pesantren adalah tetap sebagai lembaga pendidikan pengkaderan ulama dengan menyesuaikan tuntutan modernisasi dan globalisasi, sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan khusus agama Islam, dan menempatkan dirinya sebagai transformasi, motivator dan inovator. Untuk itu pesantren harus melakukan

perubahan dengan cara modifikasi dan improvisasi meliputi; Membenahi kurikulum melalui perencanaan pendidikan yang komprehensif; Perubahan perlengkapan infrastruktur dan bangunan fisik pesantren; pola pengelolaan dan manajerial pesantren; Perubahan pada melebarnya cakupan dan tingkatan pendidikan di pesantren; Cara bersikap pesantren yang tidak lagi tertutup; dan Dukungan sikap positif dari pemerintah.

Kata Kunci : Transformasi pesantren, pendidikan pesantren, globalisasi di pesantren

A. Pendahuluan

Abad-21 menjadi titik tolak dimulainya *transparent area*, globalisasi dan area milenial. Keterbukaan dan globalisasi ditandai dengan berkembangnya teknologi informasi yang sangat pesat. Era globalisasi memiliki dampak yang luas dalam berbagai aspek kehidupan, tidak terkecuali pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan, pastilah tidak bisa terhindar dari arus perubahan. Masalah yang timbul kemudian adalah sejauhmana kemampuan pesantren mendeteksi derasnya perubahan tersebut untuk kemudian tanpa gagap memberikan respon yang wajar. Pesantren masih dianggap kurang mampu memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat. Pesantren belum mampu menghadapi tantangan zaman.¹

Dari sinilah pergeseran itu bermula. Pesantren mau tidak mau dipaksa merespon satu kondisi dunia yang sedang berubah dengan tidak hanya fokus pada wilayah keagamaan saja. Pesantren harus mencari solusi yang mencerahkan dan dapat menumbuhkembangkan para santri yang memiliki wawasan yang mendalam sehingga tidak gamang menghadapi globalisasi². Pesantren dituntut untuk responsif terhadap perkembangan tanpa mengabaikan motivasi ibadah dalam menuntut ilmu. Pesantren harus realistis dan beradaptasi menghadapi fenomena kehidupan yang bersifat pragmatis dengan memperluas wilayah kerjanya. Dengan mengikuti perkembangan kemajuan ilmu

¹ Alimni, "Globalisasi Sebagai Keniscayaan Dan Reorientasi Pendidikan Pesantren," *At-Ta'lim* 16, no. 2 (n.d.): h. 297.

² Hambali, "Globalisasi Dan Pendidikan Pesantren," *Al-Ta;Lim* 13, no. 2 (July 2014), h. 225.

pengetahuan dan teknologi, serta perubahan masyarakat yang kompleks, diharapkan pesantren dapat menjawab berbagai tuntutan masyarakat dan menghadapi tantangan zaman, terutama tuntutan dan tantangan dunia pendidikan yang semakin mengglobal. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang tetap eksis hingga sekarang harus melakukan perubahan dan penyesuaian yang mengarah pada modernisasi. Pada sisi lain, menurut Muzakki, sebagai sub-kultur, pesantren dipandang memiliki kemampuan fleksibilitas serta kemampuan dalam mengambil peran-perannya secara signifikan di lingkungan masyarakat. Tentu saja, tidak hanya dalam wacana keagamaan akan tetapi juga dalam *setting* sosial budaya, politik dan ideologi negara. Selain itu, pesantren juga harus mempertahankan identitas dirinya sebagai penjaga tradisi keilmuan klasik, dalam arti tidak larut sepenuhnya dengan modernisasi, tapi mengambil sesuatu yang dipandang manfaat-positif untuk perkembangan.³

Berdasarkan pada uraian tersebut, maka kiranya penting untuk dibahas gambaran, siklus dan kronologis perubahan pesantren dalam menghadapi arus globalisasi.

B. Pesantren: *Indigenous* Lembaga Pendidikan Islam Indonesia

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua dan dianggap sebagai budaya asli Indonesia (*indigenous*) serta memiliki akar yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Secara etimologi, pesantren memiliki makna “tempat para santri”.⁴ Kata pesantren juga diartikan sebagai “tempat pendidikan manusia baik-baik”. Makna ini diperoleh dari kata *sant* yang berarti manusia baik dan *tra* yang berarti suka menolong.

Eksistensi sistem pendidikan pesantren telah ada sejak masa Hindu-Budha. Kala itu pesantren sebagai lembaga keagamaan yang

³ Ahmad Muzakki, *Gus Dur: Pembaharu Pendidikan Humanis Islam Indonesia Abad 21*, (Yogyakarta: Idea Press, 2013), h. 20.

⁴ Fahmi Arif El Muniry, “Menggagas Pesantren Berbasis Riset : Dari Mengaji Ke Mengkaji,” *Jurnal Pondok Pesantren Mihrab Komunikatif Dalam Berwacana* edisi II, no. Tahun IV (2006), h. 5.

memiliki fungsi mencetak elit agama Hindu-Budha.⁵ Sedangkan kata santri berasal dari bahasa Tamil (India), yaitu *shastra* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis. Pesantren merupakan tempat orang-orang yang pandai membaca dan menulis. Makna ini dikaitkan dengan anggapan bahwa pesantren merupakan modifikasi dari pura Hindu.⁶ Dewasa ini istilah santri adalah peserta didik yang biasanya tinggal di asrama (pondok), kecuali santri yang rumahnya dekat dengan pesantren.

Pendapat lain mengatakan bahwa kata santri berasal dari kata "*cantrik*". Cantrik merupakan orang yang belajar dan mengembara bersama empu-empu ternama. Sehingga santri memiliki makna orang yang belajar kepada para guru-guru agama. Pada masa itu yang terkenal adalah para wali yang khususnya ada di pulau Jawa. Sementara itu Menurut Karel A. Stenbrink, secara terminologis, dapat dijelaskan pesantren, dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa umumnya menggunakan sistem tersebut. Selanjutnya sistem tersebut diadopsi oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya mengaji juga berasal dari India, termasuk juga istilah pondok, surau, langgar, dan rangkang di merupakan istilah yang terdapat di India.⁷

Pesantren memiliki lima elemen dasar yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya⁸. Lima elemen dasar pesantren tersebut adalah, *Pertama*, Kyai. Kyai merupakan seorang tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran dan pembelajaran.⁹ Tumbuh dan kembangnya pesantren sangat tergantung pada peran kyai. Kharisma, kewibawaan, keahlian, keterampilan, dan

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), h. 108.

⁶ Ali Ghozi, "Pramuka Santri," *Bina Pesantren Media Informasi & Artikulasi Dunia Pesantren* Edisi 02, no. Tahun 1 (Nopember 2006), h. 37.

⁷ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah : Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen* (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 20.

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 44-60.

⁹ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 140.

kedalaman ilmu kyai berperan pada keberhasilan dan kesuksesan pesantren. Tegasnya, kyai adalah tempat bertanya atau sumber referensi, tempat menyelesaikan segala urusan dan tempat meminta nasihat dan fatwa.¹⁰

Kedua, Santri. Santri, yaitu salah satu unsur yang penting yang menunjang keberhasilan pesantren. Tanpa adanya santri, proses pembelajaran di pesantren tidak akan terlaksana. Ada dua jenis santri, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang tinggal di pesantren. Sedangkan santri *kalong* adalah santri yang tidak tinggal di pesantren. Santri *kalong*, setelah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren, santri pulang ke rumah masing-masing. Jumlah antara santri mukim dan santri kalong menunjukkan kebesaran sebuah pesantren. Pesantren yang besar umumnya memiliki santri mukim yang banyak. Sedangkan pondok pesantren yang tergolong kecil, mempunyai lebih banyak santri *kalong*.

Ketiga, Masjid. Masjid merupakan pusat kegiatan ibadah. Selain sebagai tempat ibadah shalat berjama'ah, masjid juga memiliki fungsi sebagai tempat pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran beriringan dengan waktu shalat berjama'ah. Meskipun pesantren memiliki tempat khusus *halaqah*—mengingat jumlah santri yang semakin banyak—namun masjid tetap saja di gunakan sebagai tempat pembelajaran. Di sebagian pesantren, masjid juga sebagai tempat i'tikaf, dzikir, suluk dan amalan-amalan lainnya pada kehidupan tarekat sufi¹¹. Secara historis, kemunculan masjid sebagai lembaga pendidikan—di samping sebagai tempat ibadah—telah ada sejak masa Rasulullah saw. bahkan masjid saat itu berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan politik umat Islam.

Keempat, Pondok. Pondok merupakan istilah yang memiliki akar kata dari bahasa arab, yaitu *funduk* yang artinya asrama. Dalam konteks pesantren, pondok atau asrama adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Tanpa

¹⁰ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 18.

¹¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Kyai*, h. 136.

meemperhatikan jumlah santrinya, asrama santri putra selalu dipisahkan dengan asrama santri putri. Pondok merupakan ciri khas pesantren yang membedakannya dari sistem pendidikan lainnya.

Selain sebagai tempat tinggal santri, pondok juga memiliki fungsi sebagai tempat santri berlatih mengembangkan ketrampilan sebagai bekal hidup mandiri setelah lulus dari pesantren. Di samping pondok tempat tinggal, Pesantren juga memiliki gedung lain seperti rumah kyai, ustadz, lapangan olahragam gedung madrasah, keperasi, kantin, dan lahan pertanian atau peternakan.

Kelima, Kitab kuning. Kitab kuning merupakan kitab para ulama Islam zaman pertengahan yang ditulis dalam bahasa Arab atau bahasa Melayu kuno. Kitab tersebut meliputi berbagai ilmu pengetahuan agama Islam. Pegajaran kitab kuning dilakukan secara bertahap dimulai dari kitab yang sederhana hingga kitab yang mendalam, sesuai dengan tingkatannya yaitu dasar, menengah, dan lanjut. Kitab kuning merupakan satu-satunya pembelajaran formal di pesantren. Meskipun sekarang, mayoritas pesantren telah mengakomodir ilmu pengetahuan umum. Kitab kuning yang diajarkan di pesantren diantaranya kitab nahwu dan sharaf, hadis, fiqh, tauhid, ushul fiqh, tasawuf, akhlak, dan lain-lain.

Selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga memiliki fungsi sebagai lembaga penyiaran keagamaan dan sosial. Pesantren sebagai lembaga pendidikan, menyelenggarakan pendidikan formal, baik madrasah, sekolah umum, maupun perguruan tinggi. Sedangkan sebagai lembaga penyiaran keagamaan, masjid terbuka untuk masyarakat luas dan digunakan sebagai tempat ibadah dan belajar para jamaah. Adapun sebagai lembaga sosial, pesantren menerima santri tanpa membedakan status sosial, menerima tamu dari masyarakat muslim dengan berbagai motif.¹²

¹² Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 288.

C. *Sangkanparaning Globalisasi bagi Manusia*

Globalisasi merupakan proses penduniaan. Pada era globalisasi, seluruh manusia terlibat dalam suatu tatanan kehidupan yang mengglobal, dunia tidak lagi dibatasi oleh batas negara, wilayah, ras, warna kulit, dan sebagainya. Dengan globalisasi ketergantungan antar bangsa semakin besar. Ada beberapa ciri dari globalisasi, diantaranya: 1). adanya kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi serta transportasi, sistem informasi yang sangat cepat, dan sistem komunikasi yang tangguh; 2). Saling ketergantungan antar negara; 3). Melampaui batas tradisional geopolitik; dan 4). Pendidikan merupakan bagian dari globalisasi. Ppakar dan mahasiswa saling menyebarkan gagasan, pembaruan dan inovasi dalam struktur, isi, dan metode pendidikan dan pengajaran.¹³

Globalisasi mempengaruhi hampir semua aspek yang ada di masyarakat, baik ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan. Globalisasi memiliki dampak yang positif maupun negatif. Dampak positif globalisasi membuat masyarakat berkompetisi, setiap orang berlomba untuk berbuat dan mencapai yang terbaik. Masyarakat menjadi dinamis, aktif, serta kreatif. Oleh karenanya dibutuhkan kualitas yang tinggi. Era globalisasi adalah era mengejar kualitas dan keunggulan. Sedangkan dampak negatif globalisasi adalah lahirnya budaya global yang bisa menjadi ancaman bagi budaya lokal atau budaya bangsa. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah mudah terseret oleh arus globalisasi sehingga identitas diri atau bangsa menghilang.

Proses globalisasi akan melahirkan kesadaran global, yaitu kesadaran bahwa hidup dan kehidupan ini untuk kepentingan global yang lebih luas. Globalisasi adalah hasil perubahan (evolusi) dari hubungan masyarakat yang membawa kesadaran baru tentang hubungan/interaksi antarumat manusia.¹⁴ Dengan kemajuan teknologi

¹³ Direktorat Pendidikan Agama Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Modul Pembelajaran Abad 21*, n.d., h. 2.

¹⁴ Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2010),h. 42.

komunikasi dan informasi yang demikian cepat dapat menyatukan umat manusia sehingga antar manusia satu dengan yang lainnya, saling membutuhkan, saling tergantung, saling membantu, dan saling memberi. Seseorang harus bertindak secara lokal namun berpikir secara global. Hidup manusia saling ketergantungan. Kehidupan individu merupakan bagian dari kehidupan dunia. Tanpa adanya hubungan dan komunikasi dengan dunia luar, individu tidak dapat berkembang.

Di era globalisasi perubahan terjadi sangat cepat, oleh karenanya penguasaan IPTEK sangat penting. Pada era globalisasi masyarakat dituntut untuk: 1) Menghasilkan yang terbaik, karena di era globalisasi masyarakat berada pada suatu keadaan yang terbuka dan penuh kompetisi; 2) Kualitas berada di atas kuantitas, karena era globalisasi menuntut kualitas yang tinggi baik dalam jasa, barang, maupun investasi modal; 3) Pemanfaatan informasi *super highway*; 4) penguasaan sarana-sarana komunikasi. Karena era globalisasi merupakan era komunikasi yang sangat cepat dan canggih, maka penguasaan bahasa sebagai salah satu syarat mutlak; 5) Tuntutan masyarakat terhadap kemampuan bisnis, manajer karena era globalisasi ditandai dengan maraknya kehidupan bisnis; 6) Melek digital karena era globalisasi merupakan era teknologi.¹⁵ Tuntutan-tuntutan tersebut harus dipersiapkan dengan meningkatkan kualitas bangsa sehingga dapat melakukan berbagai perubahan dan inovasi. Ini menjadi tanggungjawab pendidikan.

D. Pesantren di Tengah Pergumulan Globalisasi

Pendidikan merupakan modal untuk terjun di era globalisasi. Pendidikan harus dengan cepat mengantisipasi gelombang globalisasi. Sebagai warga dunia, mau tidak mau, harus mempersiapkan diri menyongsong globalisasi dengan cara membekali diri melalui pendidikan, terutama pendidikan agama dan karakter bangsa agar

¹⁵ Direktorat Pendidikan Agama Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, *Modul Pembelajaran Abad 21*, h. 5.

generasi muda bangsa Indonesia tidak sampai kehilangan karakter serta kepribadian sebagai seorang muslim dan sebagai warga negara yang baik. Di sinilah peran pesantren di globalisasi.

Globalisasi merupakan salah satu tantangan bagi pesantren. Pesantren menghadapi globalisasi untuk menuju ke masa depan yang lebih maju. Pesantren senantiasa memperbaiki mutu dan kualitas untuk menghadapi globalisasi. Respon pesantren terhadap perubahan yang terjadi mengakibatkan perubahan format, bentuk, orientasi dan metode pendidikan dalam dunia pesantren. Namun demikian, perubahan tersebut tidak sampai merubah visi, misi dan orientasi pesantren. Dapat dikatakan, perubahan tersebut hanya pada sisi luarnya saja, sementara itu pada aspek tradisi, ruh, semangat, pemahaman agama, nilai-nilai, dan ideologi pesantren masih tetap dipertahankan.

Dalam menghadapi arus modernisme (globalisasi), pesantren memiliki tiga pola sikap, yaitu¹⁶: *Pertama*, Pesantren menolak secara keseluruhan (total). Globalisasi ditolak dengan cara menutup diri secara keseluruhan baik pola pikir ataupun sistem pendidikannya. Pesantren menjaga dengan ketat otentisitas nilai dan pesantren tradisi baik berupa bentuk simbol maupun substansi. Pesantren fokus pada pembelajaran kitab-kitab keagamaan tanpa mengkaitkan hal-hal yang bersifat keduniaan. Pesantren tidak memasukkan pelajaran umum. Pesantren tidak mengarahkan alumninya menjadi apa. Yang terpenting adalah alumni memiliki pemahaman yang kuat dalam hal keagamaan dan memiliki manfaat bagi masyarakat di sekitarnya.¹⁷ Tipe pesantren seperti ini dinamakan pesantren *salaf*. Tujuan pendidikan di pesantren *salaf* adalah melatih dan mempertinggi semangat, meninggikan moral menghargai kemanusiaan dan nilai-nilai spritual, mengajarkan sikap

¹⁶ Ngatawi El-Zastrow, "Dialog Pesantren – Barat Sebuah Transformasi Dunia Pesantren," *Jurnal Pondok Pesantren Mihrab Komunikatif Dalam Berwacana* Edisi 1, no. Tahun IV (2006), h. 5.

¹⁷ Mundzier Suparta, "Revitalisasi Pesantren : Pasang Surut Peran Dan Fungsi," *Bina Pesantren Media Informasi & Artikulasi Dunia Pesantren* Edisi 02, no. Tahun I (Nopember 2006), h. 24.

dan perilaku jujur dan bermoral serta menyiapkan para santri untuk hidup dan bersih hati.¹⁸ Pesantren *salaf* dalam pembelajarannya mempertahankan metode hafalan, *bandongan*, *sorogan*, dan *wetonan*. Pesantren *salaf* juga menolak SKB tiga Menteri menolak mengenai penerapan formalisme pesantren. Umumnya pesantren tipe ini masih eksis di daerah-daerah pedalaman atau pedesaan. Contoh pesantren tipe ini adalah Pesantren Mathaliul Falah di kajen Pati, Pesantren Lirboyo Kediri, dan Pesantren Tegalrejo di Magelang.

Kedua, pesantren yang menerima atau mengadopsi modernisme secara keseluruhan. Pesantren tipe ini menerima modernisme baik pemikiran, referensi, atau modelnya. Pesantren yang menerima modernisme ini dinamakan pesantren modern. Pesantren modern bertransformasi baik pada sistem pendidikan dan unsur-unsur kelebagaannya. Pada pesantren modern, para santri tidak hanya diajarkan nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab klasik, namun juga diajarkan ilmu pengetahuan umum. Kurikulum yang digunakan di pesantren modern tidak hanya menggunakan kitab *mu'tabar*, tetapi juga kurikulum umum. Metode dan materi pembelajaran mengacu pada sistem modern. Porsi materi pengetahuan keagamaan dan ilmu umum diberikan secara seimbang. Penguasaan bahasa asing seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris sangat ditekankan. Santri juga dapat mengembangkan hobi dan bakatnya secara proporsional karena pesantren memperhatikan pengembangan minat dan bakat para santri. Contoh tipe pesantren modern ini adalah Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Pesantren Pabelan Magelang dan sejenisnya.

Ketiga, pesantren yang menerima modernisme secara selektif. Pesantren tipe ini merupakan penggabungan sistem pesantren salaf dengan pesantren modern. Pesantren tipe ini secara kreatif mengkombinasikan modernisme dengan tradisi pesantren. Sistem pembelajaran tetap mengacu pada kitab-kitab klasik dan

¹⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 28.

menambahkan referensi-referensi ilmu pengetahuan umum. Metode yang digunakan juga memadukan metode modern dan metode ala pesantren. Alumni pesantren ini juga banyak yang melanjutkan pendidikan formal. Baik di sekolah maupun perguruan tinggi. Sistem manajemen dan administrasi pun menggunakan sistem modern dan dipadu dengan sistem tradisional khas pesantren. Pesantren sudah menggunakan yayasan untuk mengelola pesantren dan santri dipungut biaya pendidikan.

Dari ketiga pesantren tersebut di atas yang selalu merespon dan menyesuaikan diri terhadap perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memperhatikan tuntutan umat dan karakter adat adalah pesantren tipe modern.¹⁹ Adapun pesantren tipe ketiga, lebih menonjolkan *salaf*-nya, meskipun ada yang bersifat *fifty-fifty*.

Banyak pakar mengatakan bahwa di era globalisasi dunia semakin kompleks dan saling ketergantungan. Perubahan pada era globalisasi tidak bersifat linear. Ia tidak dapat diramalkan dan tidak bersambung sehingga masa depan adalah sesuatu yang tidak berkesinambungan. Oleh karenanya diperlukan rekayasa ulang dan pemikiran ulang terhadap masa depan dengan meninggalkan cara-cara yang tidak produktif dan berani tampil dengan pemikiran terbuka. Globalisasi juga menumbuhkan fenomena sikap individualisme serta pola hidup yang bersifat materialistik. Di sinilah peran pesantren yang masih tetap istiqomah menyelenggarakan sistem pendidikan yang menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani (fisik) dengan kebutuhan rohani (spiritual) manusia. Pesantren masih konsisten menyelenggarakan pendidikan yang dapat melahirkan sumber daya manusia yang handal. Pola pendidikan pesantren yang menyeimbangkan antara kekuatan otak (pikir), hati (iman), dan keterampilan merupakan modal utama santri dalam menghadapi perkembangan zaman. Dalam rangka memberikan wawasan santri dalam bidang sosial, budaya, serta ilmu praktis diberikanlah berbagai macam keterampilan melalui pelatihan-pelatihan atau workshop

¹⁹ Dauly, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*.

(*daurah*). Dengan kegiatan-kegiatan tersebut santri dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan kerja sehingga santri siap untuk hidup di lingkungan masyarakat.

Di era globalisasi tantangan di lingkungan masyarakat semakin kompleks. Oleh karena itu, pesantren harus tampil dan mengembangkan dirinya sebagai pusat keunggulan. Pesantren harus membekali para santri dengan berbagai disiplin ilmu dan keterampilan sebagai wujud pengembangan kualitas diri yang dimilikinya. Di samping tetap mendidik santri agar memiliki budi pekerti yang mulia, jalan hidup yang lurus, dan keunggulan jiwa (*taqwimu al-nufus*). Untuk itu pesantren wajib membekali nilai-nilai keislaman yang dipadu dengan keterampilan. Pemberian bekal ilmu dan keterampilan kepada santri dengan cara mempelajari ilmu pengetahuan agama dan teknologi keterampilan umum.

Melihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebudayaan, serta karakteristik umat Islam di masa mendatang, format pesantren hendaknya lebih menekankan ilmu pengetahuan alam. Dengan demikian keberadaan pesantren sangat optimis sebagai alternatif pendidikan. Sesungguhnya pesantren memiliki kekuatan yang sangat besar dalam menciptakan keseluruhan lingkungan hidup dan bisa memberikan informasi dalam mempersiapkan kebutuhan inti untuk menghadapi masa depan. Di sinilah peran pesantren lebih ditingkatkan karena mau tidak mau tuntutan globalisasi harus dihadapi.

Salah satu cara untuk mempersiapkan pesantren agar tidak “ketinggalan kereta” dan tidak kalah dalam persaingan adalah dengan melakukan pembenahan dan perbaikan. Pesantren harus melakukan paling tidak tiga hal sesuai dengan jati diri pesantren, yaitu:²⁰ *pertama*, menjadikan pesantren sebagai pusat pengkaderan ulama. Pesantren harus tetap menjadi lembaga pendidikan yang berfungsi mencetak ulama. Pesantren merupakan satu-satunya institusi pendidikan yang

²⁰ M. Ibad El-Mun'im, “Daurah Ulama Dan Penguatan Peran Pesantren,” *Bina Pesantren Media Informasi & Artikulasi Dunia Pesantren* Edisi 1, no. 1 (October 2006), h.52.

mencetak ulama. Pesantren harus melahirkan ulama yang memiliki kemampuan lebih, wawasan yang luas, intelektual yang memadai, akses pengetahuan dan informasi, serta responsif terhadap perkembangan dan perubahan guna menghadapi modernisasi dan globalisasi.

Kedua, menjadikan pesantren sebagai pusat ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan agama Islam. Sesungguhnya pesantren memiliki potensi sebagai “lahan” pengembangan ilmu agama. Namun selama ini, dalam hal penguasaan ilmu dan metodologi, pesantren masih dianggap lemah, karena pesantren baru taraf mengajarkan ilmu agama. Dalam artian pembelajaran di pesantren masih *transfer of knowledge*. *Ketiga*, menjadikan pesantren sebagai pusat transformasi, motivator, dan inovator. Sebenarnya pesantren telah memerankan fungsi-fungsi tersebut, namun masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Pesantren harus mempunyai kekuatan dan “daya tawar” untuk melakukan perubahan yang lebih berarti.

Dalam rangka melakukan perubahan, pesantren tidak perlu mengadakan perombakan terhadap seluruh struktur dan tradisi pendidikan pesantren. Tentu saja segala keunikan pesantren wajib dipertahankan. Namun demikian, di waktu yang sama, pesantren harus melakukan upaya modifikasi dan improvisasi. Modifikasi dan improvisasi pesantren yang dilakukan pada aspek teknik operasionalnya, seperti perencanaan pendidikan yang komprehensif pembenahan kurikulum yang mudah dicerna, dan pembenahan infrastruktur. Pembenahan infrastruktur dimaksudkan untuk mengubah citra pesantren yang kumuh dan terkesan terbelakang. Sedangkan pada substansi pendidikan pesantren tetap dipertahankan. Karena substansi pendidikan pesantren telah mengakar selama ratusan tahun. Apabila dilakukan improvisasi pada aspek ini, maka ciri khas pesantren akan tercerabut dan akan kehilangan peran vitalnya sebagai penopang moral.

Sebagai wujud nyata dari perubahan pesantren, paling tidak bisa dilihat pada empat aspek.²¹ *Pertama*, pesantren melakukan perubahan terhadap bangunan fisik dan perlengkapan infrastruktur. Saat ini, banyak pesantren mendirikan gedung-gedung baru yang dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran di pesantren. Pesantren membangun perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, sarana kesehatan, sarana olahraga dan lain-lain. Bahkan sebagai upaya mengembangkan daya tahannya, pesantren mendirikan koperasi pesantren yang menjadi aset ekonomi pesantren dan para santri.

Kedua, pesantren melakukan perubahan pada aspek manajerial dan pola pengelolaan. Pesantren mengubah pola kepemimpinan tunggal menjadi kepemimpinan kolektif dengan membentuk yayasan yang memiliki manajemen terbuka (*open management*). Dengan pola manajemen tersebut, pesantren tidak lagi mengacu pada figur kyai tertentu. Kyai didudukkan sebagai pengasuh pesantren yang terlembaga dalam dewan pengasuh. Dalam hal pembenahan operasional pendidikan diserahkan kepada kyai junior dan santri. Melalui pola ini diversifikasi wewenang relatif merata. Keputusan yang diambil melalui mekanisme musyawarah yang dilakukan oleh seluruh komponen pengurus yayasan. Keputusan tidak lagi muncul secara sepihak.

Ketiga, pesantren melakukan perubahan terhadap cakupan dan tingkatan pendidikan. Pesantren tidak hanya fokus pada pengetahuan agama yang merupakan ciri khas pendidikan pesantren. Pesantren melengkapi disiplin keilmuan lain yang menopang pengetahuan agama dengan membuka jenjang pendidikan yang berorientasi pada pendidikan umum, seperti SD, SMP, dan SMA. Pesantren membuka jenjang pendidikan dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. *Keempat*, pesantren melakukan perubahan dengan bersikap membuka diri. Sikap pesantren tidak lagi tertutup. Pesantren bersikap terbuka

²¹ Mashudi Abdurrahman, "Memelihara Tradisi, Memperbaharui Pendidikan Pesantren," *Bina Pesantren Media Informasi & Artikulasi Dunia Pesantren* Edisi 01, no. Tahun I (October 2006), h. 24.

terhadap perubahan-perubahan yang bisa membawa kepada peningkatan kualitas keilmuan pesantren. Sebagai wujud perubahan tersebut, pesantren menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi vokasional. Pesantren mengadakan kursus-kursus dalam kegiatan ekstrakurikuler dan membuka sanggar-sanggar keterampilan. Beberapa pesantren ada yang membuka lembaga kursus seperti kursus komputer, kursus menjahit, kursus fotografi dan lain sebagainya.

Kelima, dukungan pemerintah terhadap perubahan pesantren. Pemerintah harus memberikan perhatian terhadap perubahan pesantren. Tanpa adanya sikap positif pemerintah, perubahan pesantren tidak dapat berjalan dengan sukses. Melalui kementerian Agama, hendaknya pemerintah mengadakan pembinaan manajemen, membantu tersedianya sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Dengan adanya perubahan-perubahan tersut, pesantren menjadi lembaga pendidikan yang digemari masyarakat pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Pesantren menjadi lembaga favorit dalam masyarakat.

E. Kesimpulan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua dengan segala ciri khasnya telah berkontribusi besar dalam memperjuangkan nilai-nilai religius dan mentransformasikan nilai-nilai tersebut dalam membina, mencerdaskan dan mengembangkan masyarakat. Tujuannya agar kehidupan masyarakat seimbang antara aspek dunia dan aspek akherat. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang ideal. Lembaga pendidikan yang memiliki konsep pendidikan yang intergral, pragmatik, serta memiliki akar budaya yang sangat kental di lingkungan masyarakat. Pesantren memiliki peranan mendorong para santri untuk membangun kelompok yang mempunyai potensi kuat dalam mengisi pembangunan negeri ini serta menumbuhkembangkan para santri yang memiliki wawasan yang mendalam sehingga tidak gamang menghadapi globalisasi.[]

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mashudi. 2006. "Memelihara Tradisi, Memperbaharui Pendidikan Pesantren." *Bina Pesantren Media Informasi & Artikulasi Dunia Pesantren* Edisi 01, no. Tahun I October 2006.
- Alimni. "Globalisasi Sebagai Keniscayaan Dan Reorientasi Pendidikan Pesantren." *At-Ta'lim* 16, no. 2 (n.d.).
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Daulay, Haidar Putra. 2006. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*,. Jakarta: Kencana.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Direktorat Pendidikan Agama Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. *Modul Pembelajaran Abad 21*, n.d.
- El Muniry, Fahmi Arif. 2006. "Menggagas Pesantren Berbasis Riset : Dari Mengaji Ke Mengkaji." *Jurnal Pondok Pesantren Mihrab Komunikatif Dalam Berwacana* edisi II, no. Tahun IV.
- El-Mun'im, M. Ibad. 2006. "Daurah Ulama Dan Penguatan Peran Pesantren." *Bina Pesantren Media Informasi & Artikulasi Dunia Pesantren* Edisi 1, no. hun I, October.
- El-Zastrow, Ngatawi. 2006. "Dialog Pesantren-Barat Sebuah Transformasi Dunia Pesantren." *Jurnal Pondok Pesantren Mihrab Komunikatif Dalam Berwacana* Edisi 1, no. Tahun IV.
- Ghozi, Ali. 2006. "Pramuka Santri." *Bina Pesantren Media Informasi & Artikulasi Dunia Pesantren* Edisi 02, no. Tahun 1, Nopember.

- Hambali. 2014. "Globalisasi Dan Pendidikan Pesantren." *Al-Ta'Lim* 13, no. 2, July.
- Muzakki, Ahmad. 2013. *Gus Dur: Pembaharu Pendidikan Humanis Islam Indonesia Abad 21*. Yogyakarta: Idea Press.
- Nata, Abuddin. 2001. *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Nizar, Samsul. 2009. *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Noer, Deliar. 1982. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Soyomukti, Nurani. 2010 *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Steenbrink, Karel A. 1994. *Pesantren, Madrasah, Sekolah : Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES.
- Suparta, Mundzier. 2006. "Revitalisasi Pesantren : Pasang Surut Peran Dan Fungsi." *Bina Pesantren Media Informasi & Artikulasi Dunia Pesantren* Edisi 02, no. Tahun I, Nopember 2006.